

**KAJIAN ETNOLINGUISTIK
TERHADAP PERIBAHASA ETNIK JAWA PANARAGAN
SEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK FORCE**

Alip Sugianto
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
fgustyanasari@gmail.com

Abstrak

Kajian Etnolinguistik terhadap peribahasa Etnik Panaragan sebuah tinjauan pragmatik force ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan melihat struktur bahasa, semantik, dan daya pragmatik dalam kerangka etnolinguistik untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam peribahasa tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peribahasa yang terdapat dalam buku Babad Ponorogo jilid satu sampai delapan dan Film Warok Suromenggolo. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peribahasa Jawa etnik Panaragan memiliki susunan yang sangat ketat di mana unsur-unsurnya tidak dapat dipermutasikan posisinya dan unsur-unsur tersebut juga tidak dapat digantikan oleh unsur-unsur lainnya. Melalui sudut pandang semantik peribahasa Jawa etnik Panaragan sarat dengan muatan makna, khususnya makna figuratif. Dari segi Etnolinguistiknya, peribahasa Jawa Etnik Panaragan juga sarat dengan nilai-nilai moral dan budaya yang mencerminkan kondisi masyarakat Ponorogo. Tuturan peribahasa disampaikan melalui sindiran, kritik, ataupun teguran sosial yang diekspresikan secara bijak sehingga memiliki daya pragmatik yang sangat tinggi.

Kata Kunci: Etnolinguistik, Daya Pragmatik, Peribahasa Jawa Etnik Panaragan

PENDAHULUAN

Wilayah Jawa Timur menurut budayawan Ayu Sutarto (2004) terbagi menjadi sepuluh wilayah kebudayaan. Kebudayaan tersebut, yaitu Jawa Mataram, Jawa Panaragan, Arek, Samin (Sedulu Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean. Dari kesepuluh kebudayaan tersebut memiliki karakter, ciri khas, keunikan dan corak kebudayaan yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Salah satu wilayah kebudayaan di Jawa Timur bagian barat yang memiliki keunikan budaya adalah wilayah kebudayaan Jawa etnis Panaragan. Kebudayaan tersebut, berasal dari daerah kabupaten Ponorogo. Menurut Residen Belanda di Madiun Lucien Adam masyarakat Jawa Etnis Panaragan memiliki karakteristik sebagai berikut

“The mystery of the origin of the Ponorogo people is yet to be unveiled. Although they have not lived in isolation, their type and character differ from the people of the surrounding regencies. Ponorogans are more independent and more self-confident, but also rougher, bolder, more reckless, hot-tempered and more fond of travelling than the ordinary central Javanese.” (Adam, 1938b:288)

"Misteri asal usul orang Ponorogo belum terungkap secara jelas. Meskipun mereka tidak hidup terisolasi (terpisah dari daerah sekitarnya), type dan karakter mereka

berbeda dari orang-orang dari kabupaten sekitarnya. Orang Ponorogo lebih mandiri dan lebih percaya diri, tetapi juga keras/kasar, pemberani, nekat, pemaarah, dan lebih suka melakukan perjalanan (merantau) dari umumnya orang di Jawa bagian tengah. "(Adam, 1938b:288)

Gambaran masyarakat Ponorogo tersebut, sebagaimana di ungkapkan Lucien Adam tercermin dalam kebudayaan masyarakat kabupaten Ponorogo yang beragam. Keragaman budaya Etnis Jawa Panaragan di buktikan dengan memiliki banyak kesenian tradisional khas etnik Panaragan antara lain, kesenian jaran thek, gajah-gajahan, unto-untoan, kesenian Keling Gunojoyo dan yang paling terkenal adalah kesenian reyog Ponorogo. Kesenian tersebut hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Ponorogo.

Berbicara mengenai masyarakat Ponorogo, maka tidak terlepas dengan tokoh lokal yang disebut warok. Bagi masyarakat Ponorogo warok merupakan tokoh kebanggaan yang dianggap memiliki kesaktian dan berperan dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang sering digambarkan memiliki jiwa jujur, berani, apa adanya dan teladan bagi masyarakat.

Maka warok dalam masyarakat seringkali dimintai nasehatnya untuk berbagai keperluan seperti hajatan, pagelaran dan bahkan memobilisasi masa¹. Dalam memberikan petuah-petuahnya kepada masyarakat seringkali khususnya warok Ponorogo menggunakan ungkapan atau kata-kata yang memiliki makna tersirat dan tersurat dalam peribahasa khas Panaragan.

Ungkapan peribahasa tersebut memiliki kekuatan (daya) untuk mempengaruhi, mendidik, menggerakkan dengan maksud agar orang yang mendengar dapat mencontoh, meneladani sifat yang baik, dan menjauhi segala larangan dan pantangan agar terhindar dari sifat atau perilaku yang buruk dalam ungkapan tuturan Etnik Panaragan.

Berangkat dari uraian dan fakta diatas, maka penelitian ini mengkaji tentang peribahasa etnik Jawa Panaragan dari segi daya Pragmatik yang terkait dengan kajian Etnolinguistik segi Semantik (Arti dan Maknanya) serta nilai yang terkandung didalamnya. Penelitian ini mengkaji ihwal Peribahasa dalam Etnik Jawa Panaragan dengan pendekatan Etnolinguistik.

LANDASAN TEORI

Etnolinguistik

Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua yaitu, (1) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan (2) kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik. Kajian tentang masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya.² Dari pengertian tersebut mengandung dua aspek penting yang saling berhubungan yaitu antara bahasa dengan budaya masyarakat.

¹ Warok karena kepiawaiannya berkomunikasi memobilisasi masa dan ketokohnya didalam masyarakat, maka banyak para warok yang menjadi kepala desa dan bahkan menjadi anggota dewan seperti warok Tobron menjadi Anggota DPRD setelah menjadi kepala desa bertahun-tahun, warok Mardi Kutu Kepala Desa Josari, Warok Bikan menjadi Kepala Desa Plunturan, Warok Komari lurah Pakunden (Alip Sugianto, 2014:7)

² Etnolinguistik: beberapa bentuk kajian dalam Widya Parwa. Nomer.49.Oktober 1997. Yogyakarta: Balai penelitian bahasa.hal.1-18 (Ahimsah-Putra,Heddy Shri. 1997:5)

Daya Pragmatik

Daya Pragmatik dalam kajian ini merujuk pada pendapat Leech yang membedakan masalah verba ilokusi dan daya ilokusi. Verba ilokusi (berkaitan dengan klausa performatif) menasehati, memerintah, berjanji, memberitahukan termasuk bagian dari tata bahasa dan oleh karena itu harus dianalisis secara kategorial; sedangkan daya ilokusi itu memusatkan bidang kajian Pragmatik dan dianalisis secara retorika (terutama interpersonal) (Leech, 1993:278) dengan demikian harus dibedakan antara modus tuturan dengan maksud tuturan atau daya Pragmatik.

METODE PENELITIAN

Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan ini merupakan penelitian Deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi data dalam Penelitian yaitu Tuturan Jawa Etnik Panaragan yang terdapat dalam Buku Kidung Pana, Babad Ponorogo, Bathoro Katong (1965), Buku Babad Ponorogo jilid satu sampai delapan karya Warok Poerwowidjoyo (1985-1990), Film Warok Suromenggolo (1990) serta tuturan Masyarakat Ponorogo yang lazim di gunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peribahasa merupakan ungkapan tradisional yang memiliki bentuk dan ciri khas struktur yaitu: (a) Frasa baik Frasa Nomina maupun Adjektifa. (b) Satuan Kalimat yaitu kalimat Tunggal, Kalimat Majemuk Koordinatif maupun Subordinatif (c) Klausa. Berikut ini data-data Peribahasa Etnik Panaragan yang ditampilkan (1) *Idu Geni* “Perkataanya ditakuti” (2) *Handoko Kenin* “Banteng Terluka” (3) *Kendho Tapihe* “Wanita Nakal” (4) *Jebeng Tapih* “Perawan Muda”

Konstituen pada contoh (1) berkategori nomina (*idu*/Air liur) dan nomina (*geni*/Api). Konstruksinya adalah konstruksi koordinatif, yakni konstruksi yang kedudukan antar konstituen sederajat Selanjutnya, Frasa Adjektifa contoh pada (2-4) bersifat subordinatif yaitu frasa yang terdiri atas konstituen inti adjektifa dan modifikator nomina. Hubungan maknanya adalah menyatakan keadaan. (5) *Segelar Sepapan* “Banyak Pasukan” Frasa (5) berkategori adjektifa subordinatif, terdiri atas konstituen inti *Segelar* dan modifikator *Sepapan* hubungan maknanya adalah hubungan Penyangatan Konstituen *Sagelar* merupakan unsur yang disangatkan, sedangkan konstituen *Sepapan* merupakan unsur yang menyangatan.

Adapun Peribahasa etnik Panaragan berstruktur kalimat banyak ragamnya, ada yang berkonstruksi Tunggal, konstruksi prediktif, kalimat majemuk koordinatif, dan kalimat majemuk subordinatif. Berikut ini contoh data berupa kalimat. (6) *Betik Mangan Manggar* “Ikan Betik Makan Bunga Kelapa Manggar” (7) *Sulung Mlebu Geni* “Laron Masuk Api” Dari contoh (6-7) terdiri atas konstituen subjek (6) *betik*, predikat (6) *mangan*, dan complement (6) *manggar*. Pun demikian pada contoh yang ke (7).

Peribahasa yang konstituennya berkonstruksi predikat pelengkap seperti data di bawah ini: (8) *Mendeng Pucuking Duksina* “Melihat Pucuknya Hidung” Pada contoh (8) konstituennya berupa Predikat-Pelengkap karena tidak dapat diubah dalam bentuk pasif. Predikat *Mendeng* dikategorikan verba monomorfemis (bentuk verba dasar) yang tidak memiliki imbuhan di, layaknya verba bentuk polimorfemis bentuk N. Bila verba tersebut di pasifkan maka akan menghasilkan konstruksi yang tidak berterima secara semantic

Bentuk-bentuk Peribahasa

Peribahasa etnik Jawa Panaragan dapat juga diamanati dari kategori *style* dan ekspresi yang dimiliki, sebagaimana contoh berikut ini: (a) **Paralel Antonimi**: (9) *Yen Lemes Keno Kangge Tali, Yen Kaku Keno Kagge Pikulan, Gelem Ngalah, Nangin Yen Ora Keno Dikalahi Malih Ndadi Mangsun Bebayani* Konstituen (9) memiliki bentuk antonimi *Lemes x kaku*. Bentuk antonimi tersebut menggambarkan sifat warok yang luwes, baik namun bisa keras apabila di ganggu terlebih dahulu. (b) **Paralelisme Repetisi**: (10) *Ora Gombak Ora Kunciung, Ambego Koyo Tumenggung* “tidak boleh mencukur rambut sampai gundul, harus panjang seperti sebagai tanda putra tumenggung”, (11) *Ngisor Geleng, Nduwur Geleng* “Saya Mati Kamu Mati” (12) *Para Kesimpal Balabar, Pala Gumantung Pating Gluntung, Pala Kependem Nggeneki, Uwi Gembili Ndadi Angemohi*. “Subur Murah Sandang Pangan, Hidup Tentram Tidak Kurang Suatu Apapun” (13) *Menyirih Urung Abang, Ngidu Urung Garing* “Masih Belum Waktunya”. Pada data diatas tersebut terdapat pengulangan kata-kata pada data (10) berupa kata *ora* (11) terdapat pada kata *geleng* (12) terdapat pada kata *Pala*, dan (13) terdapat pada kata *Urung*. Pada Peribahasa tersebut memiliki nilai budaya yang terkandung didalamnya, adapun maksud tersebut yaitu (11) warok hendaknya jangan memotong rambut sampai gundul, harus panjang, seperti tumenggung. (12) menunjukkan kondisi masyarakat yang sejahtera di bawah kepemimpinan para warok. (13) Maksud arti dari peribahasa tersebut sebagai sebuah kiasan dalam hal menuntut ilmu warok terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui dan tidak bisa secara “instan”. (c) **Paralel Perbandingan (oposisi)**: (9) *Ngisor Geleng, Nduwur Geleng* “Saya Mati Kamu Mati” Dalam kalimat tersebut terdapat perbandingan kata *Ngisor* dan *Nduwor* yang menunjukkan arti posisi. Peribahasa tersebut, sebagai gambaran watak warok yang tidak mau dikalahkan dalam hal ilmu kanuragan selama itu benar.

Aspek Semantik dan Daya Pragmatik Peribahasa Etnik Panaragan

Peribahasa menggunakan arti kias, tidak mengandung makna figuratif dan makna simili, makna tersebut tidak jelas terlihat misalnya (15) *Tendhaking Kusumo Rembesing Madu* “Keturunan Orang Besar” Makna yang terkandung dalam tuturan (15) adalah maksud inti dari kata madu yang tersaring sebagai bentuk ungkapan keturunan dan ‘madu’ sebagai wujud dari minuman berkhasiat mahal yang memiliki arti denotasi orang pilihan (besar). (16) *Ules Napas Madu* “Pegangan yang baik” Makna tuturan kalimat (16) memiliki arti kultural seorang warok harus memiliki pedoman yang baik dalam berfikir dan bertindak dalam perilaku sehari hari dalam menjalankan tugas sebagai seorang warok. Doktrin dalam ungkapan tersebut memiliki daya pragmatik sebagai ungkapan asertif dengan memberi tahu atau menginformasikan fakta kepada seseorang. (17) *Wakul Binayo Mangap* “Dikepung Rapat Sekali, sehingga kemungkinan kecil tidak bisa keluar” Tuturan nomer (17) memiliki arti denotasi menunjukkan arti kias suatu keadaan bahwa orang berbuat keburukan tidak akan terlepas dari perbuatan. (18) *Keno Iwake aja Buthek Banyune* “Melakukan Sesuatu Dengan Baik” Pada data (18) menunjukkan arti kias dalam melaksanakan pekerjaan harus dengan baik, memperoleh manfaat tanpa harus membuat orang lain rugi akibat perbuatan yang dilakukan. Peribahasa ini memiliki kesamaan arti seperti lebah dimanapun hinggap tidak akan pernah mematahkan ranting yang dihinggapi. (19) *Sedumuk Bathuk Sanyari Bumi* “segala sesuatu yang menjadi hak harus dipertahankan meskipun taruhannya mati” Pada tuturan (19) memiliki arti denotasi bahwa segala sesuatu yang menjadi hak harus diperjuangkan walaupun sampai titik darah penghabisan. Seorang warok tentu harus berlandaskan dengan kebenaran dalam bertindak, oleh karena itu selama itu benar dan

menjadi hak maka harus di perjuangkan (20) *Tan Tandhas Tapak Palu Pande Sisane Gerindhha Tinumbak Mendal Jinara Muter*. ‘Kondang kedigdayan, sakti mandraguna tidak mempan segala senjata’ Adapaun data pada (20) menunjukkan arti kutural sebagai gambaran kesaktian seorang warok yang kuat dari berbagai senjata. Kesaktian warok dapat dibuktikan sejak zaman dahulu sampai sekarang ini. Pada umumnya mereka memiliki kesaktian atau *linuwih* dalam hal supranatural. Pada zaman dahulu warok sebagai pahlawan lokal dalam membela bangsa Indonesia dari penjajah.

PENUTUPAN

Peribahasa etnik Panaragan mengandung kata-kata yang tetap pemakaiannya, mengisyaratkan susunan yang baku. Peribahasa etnik Panaragan berdasarkan satuan lingualnya dapat diklasifikasikan menjadi (1) peribahasa berbentuk frasa, (2) peribahasa berbentuk klausa, (3) peribahasa berbentuk kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Sementara itu, berdasarkan bentuknya, peribahasa diklasifikasikan ke dalam bentuk paralelisme antonimi, paralelisme sinonimi, paralelisme perbandingan. Semantik dan daya pragmatik dalam peribahasa disampaikan dengan cara tidak langsung yang menyatakan maksud memuji, melarang, marah, menyindir, dan mengingatkan. Peribahasa juga memiliki nilai-nilai moral, menasehati, nilai kritik sosial, nilai ajaran normatif, nilai komisif, nilai pengharapan, dan nilai pandangan hidup.

REFERENSI

- Adam, L. (1938a). *Geschiedkundige aantekeningen omtrent de Residentie Madioen. II. Bergheiligdommen op Lawoe en Wilis (Historical Notes about the Madiun Residency. II. Sacred Mountain Domains of Lawu and Wilis)*. Djawa, 18(6), 97-120.
- Ayu Sutarto.2004. *Studi Pemetaan Kebudayaan Jawa Timur Studi Deskriptif Pembagian 10 sub Kebudayaan Jawa Timur*. Program Studi Antropolog. Fisip Universitas Jember
- Edi Subroto, D. Sumarlam, Thomas Sumarno, Maryono Dwi Raharjo. 2003.”*Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa, Bebasan, Seloka, Pepindhan dan Senepa*”. Laporan Penelitian. Surakarta:Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sugianto, Alip. 2014. *Gaya Bahasa Mantra dan Budaya Warok Reyog Ponorogo Kajian Etnolinguistik*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Leech, Geoffrey N.1993.*Prinsip Prinsip Pragmatik*. Jakarta UI Press